



Kekerasan Terhadap Perempuan di Balik Industri Hiburan

Felony Prista Oktamala & Asnath Niwa Natar

Fakultas Teologi Universitas Duta Wacana

Email: fellonyprista@gmail.com, asnathnatar@yahoo.com

Abstract

In this paper, the authors will conduct a critical analysis of the culture of secret violence especially against women in the K-pop media industry. Every year there are sad cases behind the success of large companies that have succeeded in bringing someone to the world stage. Some of the sad cases lead to the death of the idol by suicide. This issue is important and has taken a lot of public attention. In the perspective of young people, Idols are those who have an ideal body, handsome, beautiful voice, fashionable, have famous band, popular, charming stage performances, have interesting photos and videos that express their feelings and euphoria, and is in caring of a large agency. But in the reality, there were some of idols that have ended their life (suicide). One of the strong reasons is because they are depressed. Furthermore, the authors will analyse the problem from theological perspective, where women are also created by God in His image, who are intelligent and equal to men. So they can't be made objects of violence.

Keywords: Women, violence, industry, media, suicide.

Abstrak

Dalam paper ini penulis akan melakukan analisa kritis terhadap suatu budaya kekerasan terselubung khususnya terhadap perempuan dalam industri media K-pop. Setiap tahun selalu ada kasus yang memprihatinkan di balik kesuksesan perusahaan-perusahaan besar yang berhasil membesarkan nama seseorang sampai pada kancah dunia. Kasus-kasus yang memprihatinkan tersebut mayoritas berujung pada kematian seorang idola karena bunuh diri. Persoalan ini menjadi penting dan menyita banyak perhatian publik. Tentunya, yang disebut idola oleh anak-anak muda itu adalah mereka yang memiliki tubuh yang ideal, rupawan, suara yang indah, *fashionable*, grup band yang terkenal, lagu-lagu yang *hits*, penampilan panggung yang mempesona, foto-foto dan video yang menggugah perasaan dan euphoria, serta berada dalam naungan agensi yang besar. Namun tidak disangka-sangka, para idola tersebut tidak sedikit yang memilih untuk mengakhiri hidupnya sendiri. Salah satu alasan yang kuat adalah karena mereka mengalami depresi. Lebih jauh, penulis akan menganalisa persoalan tersebut dari perspektif teologis, di mana sejatinya perempuan juga diciptakan Allah segambar dan serupa dengan Dia, berakal budi, setara dengan laki-laki, dan tidak layak untuk menjadi obyek kekerasan.

Kata Kunci: Perempuan, Kekerasan, industri, media, bunuh diri.

Pendahuluan

Dunia dalam era digital dan revolusi industri 4.0 memelopori pesatnya perkembangan media hiburan. *Sayling Wen* meramal bahwa media akan menjadi salah satu dari tiga kekuatan utama yang akan sangat mempengaruhi umat manusia di abad ke-21.¹ Hal tersebut diperkuat dengan adanya televisi, berkembangnya *platform* media sosial seperti youtube,

¹ Isidorus Lilijawa, "Seksualitas Dalam Konstruksi Media Dalam Perempuan, Media Dan Politik" (Maumere: LEDALERO, 2010), 106.

instagram, majalah, atau website dan blog yang juga menjadi ladang nan subur bagi para pengusaha untuk mendirikan suatu industri kreatif, yang dapat dikonsumsi oleh publik dengan cara yang sangat praktis dan mudah. Terlebih, publik pun bisa menjadi konsumen aktif, dengan memanfaatkan kembali ‘suguhan’ dari industri hiburan tersebut untuk kepentingan-kepentingan lain. Karena publik dirasa sebagai konsumen terbesar dan kepuasan mereka juga yang menjadi salah satu tolok ukur keberhasilan suatu industri hiburan, maka tidak dapat disangkal apabila mereka terus menerus berusaha untuk meningkatkan kualitas dan performanya demi menarik dan mempertahankan perhatian publik.

Industri hiburan sendiri juga memberikan kesempatan bagi siapa pun untuk bisa menjadi idola. Bahkan kuatnya pengaruh industri hiburan dapat merubah kehidupan seseorang dari yang sebelumnya adalah masyarakat biasa, berubah menjadi artis terkenal karena memiliki daya tarik. Bagi perempuan yang mengambil profesi sebagai artis dan menjadi tokoh publik, Industri hiburan justru memiliki kuat kuasa untuk menyentuh ranah ‘identitas’ mereka, melakukan perubahan yang signifikan, bahkan sampai mengatur dan mengambil alih kontrol hidup perempuan. Hal tersebut terjadi karena industri hiburan selalu membutuhkan “barang” segar untuk di-‘jual’ ke publik.

Teodore Adorno melihat bahwa budaya masyarakat komoditas semakin kuat. Istilah komoditi sendiri menyiratkan pada suatu mekanisme jual beli ‘barang dagangan’ yang pasti tujuan akhirnya adalah mencari keuntungan. Pada masyarakat komoditas, semua hal yang menyangkut kehidupan manusia dimodifikasikan agar ‘layak jual’ ; hiburan, informasi, gaya hidup, kesehatan, kepribadian, penampilan, fantasi, seks, sampai kematian.² Semuanya menjadi barang dagangan/komoditi yang sengaja diciptakan untuk perputaran dan akumulasi kapital yang sebesar-besarnya³, tanpa peduli siapa obyeknya: manusia atau bukan. Menanggapi hal tersebut, sadar tidak sadar, industri hiburan dalam media agaknya memang berhasil membangun suatu konstruksi budayanya sendiri. Dari budaya yang baik, inovatif, dan memberikan dampak positif sampai budaya-budaya negatif yang berpotensi merusak dan memberikan dampak buruk baik bagi diri sendiri maupun bagi orang lain. Pada perkembangannya, industri hiburan juga menimbulkan *cyber culture* yang menjadi alat dominan bagi para kapitalis untuk menjual berbagai produknya, termasuk tubuh perempuan. Pemilik modal tahu betul bahwa perempuan memiliki ‘nilai jual’ yang tinggi apabila mereka berhasil tampil ‘ideal’ di ruang publik.

Di balik kemolekan, kecantikan, dan idealnya para idola dalam industri hiburan, ada orang-orang ‘dalam’ yang bergerak secara keras untuk meraih suatu tujuan yang kuat. Namun bersamaan dengan hal tersebut, tidak sedikit pula para perempuan yang diam-diam mengalami tekanan batin karena beraneka ragam tuntutan dan *kekerasan* yang mereka terima. Kekerasan sendiri merupakan suatu usaha individu atau kelompok untuk memaksa

² Isidorus Lilijawa, “Menyiasati Budaya Cyber Dalam Perempuan, Media Dan Politik” (Maumere: LEDALERO, 2010), 174.

³ Yasraf Piliang, “Hiper-Realitas Kebudayaan” (Yogyakarta: Lembaga Kajian Islam dan Sosial, 1999), 44.

kehendaknya terhadap orang atau kelompok lain melalui cara-cara non-verbal, verbal, atau fisik, yang meninggalkan luka secara fisik maupun psikologis.⁴ Beberapa tahun terakhir, bermuculan kasus dari kalangan artis muda yang memutuskan untuk mengakhiri hidupnya sebagai korban *cyber bullying*, pelecehan seksual dari publik dan media sepanjang karirnya, serta korban tuntutan keras industri hiburan/entertain. Dalam 6 bulan terakhir saja, tercatat ada lima *idol* K-POP yang bunuh diri, ironisnya empat idol tersebut berjenis kelamin perempuan. Tiga di antaranya meninggal karena depresi, dan yang satu lagi sedang dalam proses penyelidikan. Belum lagi jika dihitung dari tahun-tahun sebelumnya. Bahkan, Negara Korea Selatan sebagai negara industri hiburan yang paling produktif, menurut WHO dan *world population review*, menyandang peringkat tertinggi ke-4 untuk resiko bunuh diri.⁵ Dari sekian banyak faktor dan penyebab yang melatarbelakangi, salah satunya tidaklah lain karena mereka mengalami depresi yang berat dengan kondisi mental yang terganggu. Sangat ironis: Hanya untuk memuaskan publik dan memenuhi kepentingan-kepentingan para pemilik modal sebagai dalang di balik kekuatan industri hiburan dan media yang sebagian besar adalah kaum pria sebagai penguasanya, perempuan pun turut menjadi korban. Dari kasus tersebut menunjukkan bahwa masih banyak sekali perempuan di luar sana, terutama mereka yang berkecimpung dalam dunia industri hiburan justru masih di perlakukan sebagai obyek.

Dalam paper ini penulis akan menganalisa bagaimana industri hiburan juga berpotensi melakukan kekerasan serta tindak ketidakadilan yang diolah dengan sedemikian rupa, tersembunyi dan rahasia. Penulis akan berfokus pada ketimpangan dan dampak negatif yang ditimbulkan oleh industri hiburan tersebut terhadap kaum perempuan.

Metode

Metode yang digunakan dalam penulisan paper ini adalah metode Kritik-Budaya. Metode ini dilandasi oleh keinginan yang kuat untuk melakukan analisa kritis terhadap suatu budaya tertentu yang dihidupi oleh sekelompok orang dengan maksud dan tujuan tertentu, di mana budaya tersebut juga sangat memberikan dampak signifikan kepada pihak yang bersangkutan. Berangkat dari ditemukannya suatu budaya kekerasan di balik suksesnya suatu industri media, melalui paper ini penulis akan mengeksplorasi kehidupan budaya K-pop. Penulis tidak akan membahas seluruh budaya K-Pop, namun hanya akan memfokuskan diri pada kekerasan terselubung yang diduga menjadi penyebab kematian beberapa artis papan atas Korean Pop ini. Penulis juga akan memaparkan beberapa fakta dan data terkait, meninjau bagaimana sistem yang mengikat industri media K-pop, baru kemudian melakukan analisa secara kritis pada budaya yang dihidupi oleh para artis dan perusahaan yang menjadi agensinya.

⁴ Margie Ivonne, "Kontrol Terhadap Tubuh Perempuan Sebagai Bagian Dari Kekerasan Dalam 1 Korintus 11:2-16," in *Don't Send Me A Flower Again*, ed. Asnath Niwa Natar (Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen Indonesia, 2013), 143.

⁵ Nuri Fajriati, "Bayangan Gelap Di Balik Gemerlap Panggung Hiburan Korea," *Femina.Com*, last modified 2019, <https://www.femina.co.id/Trending-Topic/bayangan-gelap-di-balik-gemerlap-panggung-hiburan-korea>.

Penelitian ini juga ditopang dengan studi pustaka dengan menggunakan beberapa literatur pendukung dan melansir beberapa *website* resmi. Penulis akan melakukan studi kasus sederhana dengan meninjau beberapa berita aktual yang terkait, berangkat dari pengalaman dan masalah para *idol* perempuan yang menjadi korban Industri hiburan. Selanjutnya penulis akan melakukan analisis serta merefleksikannya secara kritis, untuk kemudian mendaratkannya pada refleksi teologis. Pada akhirnya penulis menawarkan suatu aksi/pengalaman baru bagi industri hiburan dan para idol perempuan yang terlibat di dalamnya.

Hasil dan Pembahasan

“...Setiap perempuan diciptakan cantik.” Pernyataan tersebut bersifat menolong perempuan untuk menyadari bahwa mereka sebetulnya memiliki sisi cantiknya masing-masing. Menurut hemat penulis, cantik tidak dapat diukur hanya dengan salah satu sudut dari tubuh perempuan saja, ia dapat ditemukan di mana pun dan dalam wujud apa pun. Cantik itu relatif, ideal itu hanya ilusi. Kata cantik sendiri sebenarnya tidak memiliki patokan dan deskripsi tunggal. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata “Cantik” memiliki arti elok; molek, indah dalam bentuk dan buaatannya. Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak ada patokan deskripsi bagaimana seharusnya tubuh perempuan agar dinilai cantik. Demikian halnya, banyak perempuan ingin terlihat cantik dan itu wajar. Namun, terdapat konsep, gambaran dan sudut pandang masing-masing dalam mata mereka tentang konsep cantik itu sendiri, salah satu di antaranya adalah dengan memiliki tubuh yang ideal.

Tubuh ideal pada tahun 1990-an adalah tubuh muda, kurus semampai dan langsing, yang terpersonifikasi dalam model Kate Moss⁶ atau supermodel lainnya. Hal tersebut diperkuat dengan adanya elemen-elemen vitalitas dan varietas idealisasi yang kokoh tentang tubuh kurus yang didukung oleh *fashion* milyaran dollar, industri-industri kosmetik dan suplemen pelangsing tubuh.⁷ Kendati ada orang yang mau memiliki tubuh gemuk dan besar, kulit hitam atau kecoklatan dan berambut kriting, namun pada umumnya bentuk tubuh yang demikian dianggap sama sekali tidak ideal dan tidak menarik. Pandangan kuat tentang tubuh yang ideal adalah tubuh langsing, rambut lurus, dan kulit kuning langsung nan cerah. Melliana menyatakan bahwa dalam interaksi sosial, bentuk fisik menjadi penilaian pertama dari seorang perempuan. Tubuh mereka sangat mempengaruhi *first impression* dan respon dari calon lawan bicaranya. Tampilan yang ‘baik’ sering diasosiasikan dengan status yang lebih

⁶ Kate Moss : supermodel asal Inggris. Hits pada tahun 1990-an sebagai bagian dari pergerakan model Heroin Chic. Ia terkenal karena gaya mode waifishnya. Selain itu ia juga terkenal sebagai model dengan pendapatan tertinggi kedua di dunia dengan jumlah pendapatan sebesar 9,2 Juta US Dollar dalam setahun sebagai model (sumber : wikipedia)

⁷ Sarah Gamble, “Pengantar Memahami Feminisme Dan Postfeminisme” (Yogyakarta: Jalasutra, 2010), 149.

tinggi, kesempatan yang lebih luas untuk menarik pasangan, mendapatkan pekerjaan, popularitas, dan kualitas positif lainnya.⁸

Dalam konteks sosiokultural saat ini ditambah dengan kuat dan maraknya industri hiburan/entertain dengan segala tuntutan bagi para modelnya, yang turut membentuk struktur pengalaman perempuan atas tubuhnya adalah tuntutan publik yang tinggi untuk mementingkan aspek penampilan fisik sebagai sumber nilai dan makna tubuh. Tuntutan publik untuk memprioritaskan aspek penampilan fisik ini disertai dengan proses penyeragaman terhadap suatu kriteria yang menjadi tolok ukur penampilan fisik ideal.⁹ Para perempuan dengan profesinya sebagai supermodel/artis dan tokoh publik terkenal, sangat memperhatikan bentuk tubuhnya agar selalu stabil dan ideal. Bahkan tubuh ideal menjadi salah satu syarat popularitas dan kelanggengan profesi mereka. Karena hal itu mereka menjadi sangat posesif dengan beberapa makanan, berolahraga secara teratur, menjauhkan diri dari terik matahari, sering-sering menimbang berat badan, dsb. Sebenarnya tidak salah jika berbuat demikian, namun yang menjadi salah justru ketika kebebasan dan kebahagiaan mereka sedikit demi sedikit tereduksi hanya untuk memenuhi tuntutan pemilik modal dan SOP perusahaan serta kepuasan publik.

Sarah Gamble, dalam bukunya menyatakan bahwa tekanan untuk mendapatkan berat badan ringan dalam model-model *fashion* juga telah melahirkan *eating disorders* (gangguan pola makan) yang tinggi di antara para model. Selain itu, tekanan ini juga menciptakan kecenderungan berbahaya terhadap gejala *eating disorder* di antara anak belasan tahun, yang sekarang menganggap ‘good looks’ (penampilan menarik) sebagai kehormatan moral, bukannya ‘good works’ (pekerjaan baik) yang dianut pada era seabad silam.¹⁰

Tubuh para artis/model perempuan menjadi tidak otentik dan cantik secara natural apabila mereka secara terus menerus mengejar sesuatu yang ideal. Padahal, sekali lagi, tubuh yang ideal itu hanyalah ilusi dan konstruksi pemikiran belaka. Tidak ada wujud kongkrit dari kata ideal yang berlaku bagi setiap orang secara mutlak. Justru dalam hemat penulis, kata “ideal” lebih cocok untuk bentuk tubuh asli dan natural dari masing-masing perempuan, sehingga mereka menjadi percaya diri dengan bentuk tubuhnya sendiri.

Budaya di Balik Layar Industri Hiburan

Dalam abad ke-21, media visual berkembang sangat pesat. Siapa pun dapat mengaksesnya dengan mudah, membangun persepsi, menciptakan budaya sendiri, bahkan menjadikannya sebagai peluang bisnis. Media visual menjadi ladang subur bagi para pemilik modal untuk membangun suatu industri hiburan yang menarik perhatian publik. Dalam industri hiburan tersebut, para pemilik modal mempekerjakan dan memberdayakan mereka-

⁸ Annastasia Melliana S, “Menjelajah Tubuh Perempuan Dan Mitos Kecantikan” (Yogyakarta: LkiS, 2006), 45.

⁹ Ibid.

¹⁰ Gamble, “Pengantar Memahami Feminisme Dan Postfeminisme.”

mereka yang ‘memikat’ dengan bakat dan potensinya masing-masing agar terus berpotensi meningkatkan peluang kesuksesan perusahaan entertain mereka. Sebagai contohnya, dalam budaya populer, industri K-pop yang cukup kompetitif. Setiap tahun K-pop memproduksi grup-grup baru dan memulai debut.¹¹

K-pop memiliki sisi gelapnya sendiri, budaya K-pop penuh dengan skandal. Hal tersebut bermula dari seorang artis yang bercita-cita tinggi, populer, dan berusia belia. Mereka berlatih selama bertahun-tahun untuk mencapai itu semua. Tekanan dimulai sejak mereka masih berprofesi sebagai trainee atau sebelum debut ke dunia keartisan. Menurut Maria, dalam fase tersebut mereka harus berlatih sangat keras, mengorbankan masa-masa muda mereka semua demi debut. Selain itu, pemilik modal berani berinvestasi secara besar-besaran sehingga menarik para artis untuk bisa terikat dengan kontrak selama puluhan tahun.¹² Namun, hanya sedikit dari mereka yang mampu meraih sukses secara komersial.¹³ Tidak ada yang bisa menjamin kesuksesan mereka meskipun telah bekerja keras selama bertahun-tahun. Apabila demikian realitanya, maka sangat berpeluang terjadi tindak ketidakadilan di sana. Mereka yang sudah berlatih keras selama bertahun-tahun dan mempersiapkan debutnya sebaik mungkin, bisa saja tergeser oleh para pendatang baru yang lebih berparas cantik, lebih ideal, dan *kekinian* hanya dengan berdasarkan keputusan para penguasa.

Industri K-pop juga dikenal memiliki aturan ketat untuk para bintang mereka, termasuk larangan berkencan, pelatihan sederhana dan diet, serta perjanjian kontrak yang memosisikan para artis dan agensi secara tidak adil. Khusus untuk perempuan, mereka terikat oleh aturan sosial feminitas yang kaku. Bahkan hanya karena tidak tersenyum di acara televisi, mereka dikucilkan. Korea Selatan didominasi oleh kaum pria, mereka memiliki budaya patriarki yang sangat kuat.¹⁴ Hal tersebut membuktikan kuatnya kuasa para pemimpin perusahaan yang notabene laki-laki untuk menindas perempuan secara perlahan. Sisi Kapitalisme ini nampak sangat kuat dalam dunia hiburan Korea, dalam manajemen-manajemen, dan pada para penyanyi Korea dalam menyebarkan musik pop. Mereka tidak hanya menjual suara para idol, melainkan juga menjual wajah dan tubuh mereka serta benda-benda lainnya yang berkaitan dengan si penyanyi.¹⁵ Hanya agar karier mereka semakin sukses, para pemilik modal tidak segan-segan untuk menaikkan standart kualitas para idolnya. Hal tersebut justru memicu para model untuk meningkatkan kualitas tampilan

¹¹ Sebelum menjadi artis, para calon artis akan melakukan masa *trainee*. Jika mereka sudah dinyatakan ‘layak’ menjadi artis, barulah mereka didebutkan, atau diorbitkan. Sumber : <https://www.google.com/amp/s/bacaterus.com/istilah-k-pop/amp> diakses pada 6 Desember 2019, pukul 21:17 WIB

¹² Monica Wareza, “Sulli f(x) Bunuh Diri, Netizen Julid & Kejamnya Industri K-Pop” (Jakarta: CNBC Indonesia, 2019), <https://www.cnbcindonesia.com/news/20191019172434-4-108342/sulli-f-x--bunuh-diri-netizen-julid-kejamnya-industri-kpop>.

¹³ Dionisio Damara, “Sisi Gelap Di Balik Gemerlap Industri K-Pop,” <https://www.Google.com/amp/s/m.bisnis.com/amp/read/20191129/226/1175756/sisi-gelap-di-balik-gemerlap-industri-k-pop>.

¹⁴ Ibid.

¹⁵ Astuti, “Imperialisme Budaya Industri Dunia Hiburan Korea Di Jakarta : Studi Terhadap Remaja-Remaja Jakarta Yang Menggemari Musik Pop Korea” (Jakarta: FISIP Universitas Indonesia, 2012), 22.

tubuhnya dengan alternatif-alternatif seperti melakukan operasi plastik, sulam bibir, diet ketat, ganti kulit, perbesar bola mata, dsb karena mereka merasa *insecure* pada bentuk tubuhnya sendiri.

Perempuan Menjadi Korban, Salah Siapa?

Ketika seseorang memutuskan untuk mengambil profesi sebagai artis, maka akan ada harga yang harus dibayar. Panggung hiburan memiliki penawaran popularitas yang luar biasa tinggi dan memikat, namun juga sekaligus memberikan resiko yang besar. Khususnya bagi artis dengan jenis kelamin perempuan, mereka yang bekerja dalam industri hiburan membutuhkan mental yang kuat untuk hidup dalam persaingan yang ketat, tuntutan dari pemilik modal dan publik, perlawanan dari para *haters*, dan sebagainya. Apabila tidak, mereka akan mudah tersingkir dan terbawa oleh dampak-dampak negatif dari kekuatan industri hiburan, salah satunya adalah depresi berat dan berakhir bunuh diri.

Beberapa waktu belakangan ini, marak berita tentang meninggalnya artis K-pop karena bunuh diri. Ide bunuh diri sendiri mengacu pada pikiran-pikiran tentang menyakiti atau membunuh diri sendiri. Percobaan bunuh diri adalah suatu tindakan yang tidak fatal, menyakiti diri sendiri dengan maksud eksplisit untuk kematian. Sedangkan tindakan bunuh diri adalah tindakan menyakiti diri sendiri yang bersifat fatal dengan maksud eksplisit untuk mati.¹⁶ Hadriami menyatakan bahwa tindakan bunuh diri selalu didahului dengan adanya *suicide ideation*, di mana seseorang merasa sangat putus asa terhadap kehidupan, rendah diri, dan merasa tidak layak.¹⁷ Pikiran bunuh diri tersebut juga disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain: depresi, tekanan, bullying, korban pelecehan seksual, perasaan sendiri, dan sebagainya.¹⁸ Berdasarkan faktor tersebut, tidak dapat dipungkiri bahwa keinginan untuk bunuh diri dapat dirasakan oleh siapa pun, terlebih lagi bagi mereka para *public figure* yang sangat mudah mendapatkan bully-an, cibiran, dan selalu hidup di bawah tekanan.

Jang Ja Yeon, salah satu aktris Korea yang berperan dalam drama legendaris *Boys Before Flowers (BFF)* ditemukan meninggal dunia di usia 29 tahun karena gantung diri di kediamannya, di daerah Bundang, Gyeonggi-do pada tanggal 7 Maret 2009 silam. Bukti yang ditemukan oleh tim penyelidik adalah sebuah surat tulisan tangan. Ja Yeon meninggalkan tujuh halaman catatan tulisan tangan, yang mengungkapkan bahwa ia mengalami penderitaan selama satu tahun menjadi korban kekerasan fisik dan pelecehan seksual yang dilakukan oleh 31 pria sekaligus. Ia dipaksa oleh agensinya untuk melayani mereka melalui hubungan seks.¹⁹

¹⁶ Tience Debora and Avin Fadilla, "Ketidakberdayaan Dan Perilaku Bunuh Diri : Meta-Analisis," in *Buletin Psikologi, Jurnal UGM*, Vol.24 vols., No.2 (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 2016), 123.

¹⁷ Emanuela Hadriami, "Keputusasaan Dan Bunuh Diri," in *Jurnal Psikodimensia*, Vol.5 vols., No.2, 2006, 207.

¹⁸ Jeli Pratiwi and Anna Undarwati, "Suicide Ideation Pada Remaja Di Kota Semarang," in *Jurnal Unnes : Developmental and Clinical Psychology*, 2014, 26.

¹⁹ Tim Redaksi Kumparan.com, "Hal Yang Perlu Diketahui Soal Kasus Jang Ja Yeon" (Kumparan.com, 2018), <https://www.google.com/amp/s/m.kumparan.com/amp/kumparank-pop/hal-yang-perlu-diketahui-soal-kasus-jang-ja-yeon-1552906312596747164>.

Di antara ke-31 orang tersebut, ada produser film dan drama, petinggi perusahaan pers, manajer dan sutradara. Parahnya, satu dari ke-31 pria tersebut adalah Direktur Produksi drama *Boys Before Flowers (BFF)*. Ja Yeon diancam tidak mendapatkan dukungan finansial dari sponsor jika melakukan penyerangan atau menolak kemauan mereka. Dalam surat tersebut tertulis “Penulis dikurung di kamar dan dipukuli tanpa henti. Penulis tidak menghasilkan banyak uang sebagai pendatang baru, tetapi penulis bertanggungjawab membayar gaji manajer.”²⁰ Dalam penyelidikan selanjutnya, kematian Ja Yeon juga kurang mendapatkan keadilan dari pihak investigator dan kepolisian. Nama-nama yang di daftar dalam surat yang ditulisnya itu, di antaranya adalah tokoh terkemuka, termasuk golongan presiden surat kabar. Meskipun banyak nama-nama besar yang disebutkan dan tercatat dalam surat, pihak kepolisian tidak melakukan penuntutan dengan alasan kurangnya kredibilitas.²¹

Pada tanggal 14 Oktober 2019, seorang aktris cantik bernama Sulli (Choi Jin-ri), mantan anggota girlband f(x) ditemukan meninggal dunia di kediamannya di Seongnam, Gyeonggi, Korea Selatan. Sulli mengakhiri hidupnya di usia 25 tahun. Dugaan yang muncul, ia mengalami depresi berat. Hal tersebut dinyatakan karena beberapa waktu sebelum kepergiannya ia tengah mengakui sedang menjalani masa-masa sulit hingga mengalami kecemasan sosial yang ekstrim.²² Jasadnya ditemukan oleh seseorang dari agensinya SM Entertainment sekitar pukul 15:21 waktu setempat. Berdasarkan penyelidikan pihak investigator, Sulli kerap menerima bulli-an dari netizen melalui komentar-komentar baik di akun sosial media pribadinya maupun dalam situs-situs terkait. Selain itu, ia mengaku pernah mengalami sindrom popularitas ekstrim dan gangguan panik. Hal tersebut yang juga mendesaknya keluar dari grup band yang membesarkan namanya. Pada tahun 2014, Sulli mulai mengalami jatuh bangun dalam kariernya sebagai Aktris karena tersandung kasus kontroversi. Sebelum meninggal pun, menurut para penggemarnya, Sulli kerap melakukan hal-hal yang cukup menarik perhatian para penggemar K-pop, seperti menangis di instagram live dan menyampaikan beberapa permohonan kepada netizen. Berdasarkan analisis seorang *fans*, pemilik akun @jiunlui mengasumsikan bahwa penyebab kematian Sulli bukan bunuh diri, melainkan dibunuh oleh komentar jahat para netizen.²³

Goo Hara, Diva K-Pop meninggal dunia pada Minggu 24 November 2019 di usia 28 tahun. Ia melakukan bunuh diri di rumahnya di kawasan Cheongam, Seoul. Goo Hara adalah sahabat dekat Sulli. Selama hampir 10 tahun Goo Hara aktif dalam *girl group* bernama KARA. Setelah itu ia bernaung di bawah agensi KeyEast sampai kontraknya berakhir Januari

²⁰ Tim Redaksi Tribunstyle.com, “8 Artis Korea Selatan Yang Meninggal Bunuh Diri, Nomor 7 Simpan Kisah Paling Memilikan,” ed. Amirul Muttaqin (Tribunstyle.com, 2018), <https://style.tribunnews.com/amp/2018/06/08/8-artis-korea-selatan-yang-meninggal-bunuh-diri-nomor-7-simpan-kisah-paling-memilikan?page=all>.

²¹ Tim Redaksi Kumparan.com, “Hal Yang Perlu Diketahui Soal Kasus Jang Ja Yeon.”

²² CNN Indonesia, “Belajar Dari Sulli, Kita Perlu Cegah Keinginan Bunuh Diri” (Jakarta: CNN Indonesia, 2019), <https://m.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20191015121934-225-439604/belajar-dari-sulli-kita-perlu-cegah-keinginan-bunuh-diri>.

²³ Wareza, “Sulli f(x) Bunuh Diri, Netizen Julid & Kejamnya Industri K-Pop.”

2019. Pada Mei 2019, Goo Hara dirawat di rumah sakit setelah ditemukan tidak sadar di rumahnya. Ia kerap menerima komentar negatif dan jahat di media sosial.²⁴ Ia berkali-kali mencoba mengakhiri hidup karena tertekan menghadapi masalah dengan mantan kekasihnya. Selain itu, Goo Hara juga sering menjadi sasaran bullying sejumlah warganet.²⁵

Dari ketiga tokoh publik tersebut, terdapat sedikit sisi gelap dari budaya industri hiburan masa kini. Kasus paling parah jatuh kepada negara gingseng atau Korea. Namun, secara umum hampir seluruh industri hiburan di dunia ini memiliki sisi gelapnya masing-masing, yaitu sebuah kekerasan yang bersifat rahasia dan sengaja disembunyikan, khususnya bagi kaum perempuan. Semuanya itu baru akan terungkap ketika ada yang menjadi korban dari kekerasan tersebut, seperti pada kasus yang pertama, di mana Ja Yeon menjadi korban kekerasan fisik dan pelecehan seksual sebagai artis oleh petinggi-petinggi agensinya sendiri. Tubuh cantiknya dimanfaatkan oleh kaum pria untuk memuaskan hasrat seksual mereka. Bahkan, para laki-laki hidung belang itu mengancam habis-habisan karier Ja Yeon di bawah naungan perusahaan mereka. Hal tersebut tentunya membawa Ja Yeon pada ruang *suicide ideation*. Selain trauma dan penderitaan, rasa sakit yang mendalam juga dialami oleh Ja Yeon. Hanya karena ia hidup sebagai perempuan dengan tubuh yang cantik, tuntutan profesi yang membawanya pada depresi berat, dan kekuasaan para laki-laki, Ja Yeon harus mengakhiri hidupnya sebagai korban kekuasaan laki-laki secara mengenaskan. Kekerasan yang lain, yang harus diterima oleh para perempuan di industri hiburan adalah komentar-komentar pahit dan bullying para netizen. Kekerasan tersebut menimpa Sulli dan Goo Hara. Sebagai tokoh publik papan atas, melakukan kesalahan sedikit saja, pasti akan menjadi pembahasan kuat di media massa dan media sosial, menjadi bahan-bahan bully-an, menjadi peluang para netizen dan *haters* untuk menyebarkan berita-berita *hoax*, dan sebagainya. Hal tersebut memberikan pengaruh yang besar bagi kesehatan mental mereka berdua, sampai harus menjalani perawatan medis karena mengalami depresi berat, belum lagi ditambah dengan tuntutan profesi yang keras di balik agensinya dan masalah-masalah pribadi dalam kehidupan mereka. Pada akhirnya, keduanya memutuskan untuk mengakhiri hidupnya karena tidak mampu lagi menghadapi dampak dari kerasnya industri hiburan.

Menurut Niebuhr, dalam diri manusia selalu ada *will to power* (kemauan untuk berkuasa) yang mendorong dirinya untuk melakukan tindakan-tindakan bersifat destruktif. Tindakan tersebut tidak pernah mengenal kata akhir, tidak pernah mengenal batas dan kata cukup. Bahkan tindakan tersebut sangat berpotensi untuk menimbulkan konflik yang berujung pada malapetaka apabila dijumpakan dengan *will to live* (kemauan untuk hidup) dalam diri

²⁴ Melvina Tionadrus, "Fakta Kematian Goo Hara, Eks Member KARA," ed. Kistyarini (Jakarta: KOMPAS.com, 2019), <https://www.kompas.com/hype/read/2019/11/25/102040966/fakta-kematian-goo-hara-eks-member-kara?page=2>.

²⁵ Zulfa Ayu Sundari, "Sebelum Meninggal, Goo Hara Pernah Lakukan Percobaan Bunuh Diri" (Liputan6.com, 2019), <https://m.liputan6.com/showbiz/read/4118422/sebelum-meninggal-goo-hara-pernah-lakukan-percobaan-bunuh-diri>.

orang tersebut.²⁶ Perempuan yang menjadi korban kekuasaan dan kekerasan kaum pria juga bisa berakar dari menyatunya antara *will to live* dan *will to power* para pemilik modal suatu industri hiburan. Tubuh perempuan menjadi tidak berarti sama sekali, menjadi barang dagangan, obyek yang dikuasai demi kesuksesan suatu industri hiburan dan konsumsi publik. Ironisnya, mereka dibiarkan berjuang ‘sendiri’ dalam sisi gelap industri hiburan setelah mengalami pelecehan seksual dan kekerasan fisik maupun verbal, sampai mati.

Tinjauan Teologis

Kekerasan terhadap tubuh perempuan sesungguhnya bukan baru terjadi saat ini, namun sudah terjadi ratusan bahkan ribuan tahun yang lalu, yang dapat kita saksikan pula dalam dunia Alkitab. Ada beberapa tindakan pelecehan dan perkosaan terhadap tubuh perempuan, yang salah satunya adalah perkosaan yang dilakukan oleh Amnon terhadap Tamar saudara tirinya sendiri.

Tamar dalam 2 Samuel 13:1-39 menjadi korban kekerasan seksual oleh saudara lakinya sendiri yang bernama Amnon. Kekerasan yang menimpa Tamar, sebelumnya telah direncanakan sedemikian rupa untuk sekedar memuaskan hasrat seksual laki-laki. Amnon berbohong sakit kepada Daud agar Tamar diizinkan untuk melayani Amnon. Amnon tidak peduli dengan aturan yang berlaku pada saat itu yang mengancam nama baik Israel apabila ia memperkosa adiknya sendiri. Peristiwa perkosaan ini sangat menyakitkan bagi Tamar, dan lebih menyakitkan karena itu dilakukan oleh saudara lakinya sendiri. Namun ia tidak mendapatkan pembelaan dari pihak manapun, baik dari ayah kandungnya maupun saudara kandungnya Absalom. Ia malah dibungkam oleh Absalom yang mengatakan bahwa hal itu toh dilakukan oleh saudaranya sendiri, yaitu Amnon. Sampai di akhir cerita, kita melihat bahwa tidak ada yang mendampingi sama sekali. Ia dibiarkan dalam kesendirian dan kebisuan, dan merahasiakan kekerasan dan pelecehan seksual yang menimpa dirinya.²⁷ Tindakan seperti ini tidak hanya melukai hati perempuan tetapi juga melukai hati Allah yang telah menciptakannya.

Ketika beberapa industri hiburan menjadi begitu kejam dengan segala kekerasan yang dibiarkan terjadi oleh para pemilik modal secara diam-diam, terutama yang terjadi pada kaum perempuan, hal tersebut sangat melukai hati Allah. Penulis melihat bahwa media dan segala industri hiburan termasuk sebagai karya Allah melalui otak dan pikiran manusia. Secara fungsional memang menghibur bagi satu pihak, namun teramat merugikan bagi pihak lain, yaitu sang korban. Karya tersebut menjadi ladang keberdosaan dan kemaksiatan para laki-laki dengan segala kekuasaannya. Mereka melanggar hukum Allah dengan kekerasan dan

²⁶ Wilda Simanjuntak, “Dimanakah Tempat Yang Aman Bagi Kami? Dalam Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan Dan Anak : Tinjauan Teologi Feminis,” ed. Asnath Niwa Natar (Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen Indonesia, 2017), 164.

²⁷ Asnath Niwa Natar, “Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan Dan Anak : Perspektif Teologi,” in *Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan Dan Anak : Tinjauan Teologi Feminis* (Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen Indonesia, 2017).

pelecehan seksual yang mereka lakukan terhadap para perempuan yang bekerja di bawah naungan industrinya. Oleh perbuatan tersebut para korban mengalami depresi berat dan memilih untuk bunuh diri, seperti kisah Jang Ja Yeon dalam pembahasan sebelumnya.

Tubuh adalah hal yang penting bagi manusia dan sakral bagi Allah. Manusia dan tubuhnya adalah salah satu ciptaan yang istimewa. Karena tubuh merupakan ciptaan Allah, maka jejak sang Pencipta juga dapat ditemukan di dalam tubuh.²⁸ Bahkan, tubuh menjadi letak kehidupan dan tempat Allah menyatakan karya-Nya bagi dunia. Manusia juga bisa menggunakan tubuhnya untuk berbicara tentang Allah dan untuk memuji Tuhan.

Penulis setuju dengan Robertus Suraji yang menyatakan bahwa tubuh menjadi penting bagi manusia karena tubuh menunjang kehidupan manusia secara filosofis, yakni sebagai medium untuk menyentuh dunia dan merealisasikan dirinya sendiri. Untuk menjadi otentik, orang harus menghargai dan memahami tubuhnya. Tanpa pemahaman demikian, maka tidak akan ada penghargaan, dan tanpa penghargaan tidak akan ada penghayatan terhadap tubuh.²⁹ Sejatinya, tubuh memang sebuah anugerah dari Allah, bagaimanapun bentuknya. Karena tubuh bersifat anugerah yang sakral, maka setiap orang layak mendapatkan suatu penghargaan atas tubuhnya, demikian halnya setiap orang juga wajib untuk memberi perlakuan baik terhadap tubuhnya sendiri dan juga tubuh orang lain. Ketika manusia mampu menghargai tubuhnya, mereka akan sampai pada suatu penghayatan yang mendalam terhadap tubuh mereka, peka terhadap kehadiran Allah dalam segala kerentanan dan keterbatasan tubuhnya, sekali lagi, sebagai manusia.

Dalam Kejadian 1:27 – “Maka, Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakannya dia; laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka.” Baik laki-laki maupun perempuan sama-sama diciptakan segambar dan serupa dengan Allah (*Imago dei*). Keduanya adalah setara, tidak ada yang lebih tinggi dan tidak ada yang lebih rendah. Tidak ada yang membawahi dan dibawahi, tidak ada yang lebih layak untuk memimpin dan dipimpin, tidak ada juga yang berhak saling menguasai satu sama lain. Allah menghendaki keduanya untuk menjunjung tinggi prinsip keadilan dan kesetaraan dalam melaksanakan mandat di dunia. Meskipun manusia diciptakan dengan keterbatasan dalam gender masing-masing, namun keduanya harus saling melengkapi dan hidup tolong menolong mewujudkan kedamaian, keadilan, dan keharmonisan ekosistem di bumi ini dari masa ke masa.

Imago dei – karena baik perempuan maupun laki-laki, keduanya sama-sama diciptakan segambar dan serupa dengan Allah. Kata gambar dan rupa sendiri dalam bahasa aslinya, bahasa Ibrani, yaitu *selem* (סֶלֶם) dan *demut* (דְמוּת). (Gen. 1:26 WTT) Kata *saalem* sendiri merujuk pada patung, figur, atau replika. Sedangkan *demut* berarti “menjadi seperti” atau menyerupai dan sering digunakan untuk merujuk pada rupa kongkret dari sebuah obyek

²⁸ Robertus Suraji, “Membangun Teologi Tubuh Dari Bawah Belajar Dari Pengalaman Olah Tubuh Tari Lenger,” in *Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya* 2, Vol.2 vols., 2018, 134.

²⁹ Ibid.

seperti sebuah sketsa atau model³⁰. Dengan demikian bukan berarti manusia sama dengan Allah, tetapi justru Allah hadir dalam diri manusia, dalam אֱנוֹשׁ (Gen. 1:26 WTT) rupa roh. Singgih menyatakan bahwa manusia itu memiliki keistimewaannya sendiri, manusia berbeda dengan binatang. Manusia memiliki rasio, spiritualitas, dan kemampuan untuk berdiri tegak.³¹ Dalam hal ini penulis menegaskan bahwasanya tidak ada satu pun manusia yang layak untuk memperlakukan sesamanya manusia sebagai obyek. Manusia bukan hewan yang bisa diolah sedemikian rupa atau dilatih sebagai alat hiburan sirkus maupun hiburan panggung dan media. Manusia diciptakan istimewa dengan kelebihanannya masing-masing bukan untuk dijadikan budak hiburan semata atau alat pemuas mereka yang lebih berkuasa. Tidak ada satupun manusia yang juga layak untuk melakukan kekerasan terhadap sesamanya manusia. Allah sendiri yang menyatakan bahwa manusia diciptakan *baik adanya*. Berdasarkan pemikiran Christoph Barth, manusia tidak “memiliki” tubuh dan jiwa. Tetapi dia sendirilah jiwa itu, dan sebagai makhluk berjiwa, manusia bersifat rohani. Ia hidup karena hembusan Roh Allah dan terbuka pada Roh Allah.³² Maka, dapat dikatakan di sini bahwa apabila seorang menyakiti sesamanya manusia dengan sengaja baik secara fisik maupun non-fisik, sama saja ia menyakiti Allah. Padahal, dalam hukum-Nya yang terutama dan yang pertama, tertulis dalam Injil Matius 22:37-38 diperintahkan-Nya kepada seluruh umat manusia untuk mengasihi Tuhan, Allah kita, dengan segenap hati dan segenap jiwa, dan dengan segenap akal budi. Selain itu, jika seorang manusia justru secara sengaja melakukan tindak kekerasan yang menyakiti orang lain, sama halnya ia juga melanggar hukum yang kedua, yang tertulis dalam Injil Matius 22:39 “Dan hukum yang kedua, yang sama dengan itu, ialah : Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri.”

Dalam kaitan dengan dunia industri hiburan, para pemilik modal perlu menghargai tubuh perempuan dan tetap menjamin kesejahteraan para modelnya. Tubuh dilihat sebagai suatu anugerah yang tidak perlu di-*remake* sedemikian rupa hanya agar terlihat cantik dan menarik sehingga mendapatkan harga jual yang tinggi. Sebagai pemilik modal yang kreatif, seharusnya mereka bisa menjadi inspirasi untuk membuka *mind set* publik bahwa tubuh yang natural, bagaimana pun bentuknya adalah tubuh yang ideal, yang juga indah, dan patut untuk dihargai.

Penghargaan terhadap perempuan dan tubuhnya juga didukung oleh Galatia 3:28 yang berbunyi “Dalam hal ini, tidak ada orang Yahudi atau orang Yunani, tidak ada hamba atau orang merdeka, tidak ada laki-laki atau perempuan, karena kamu semua adalah satu di dalam Kristus.” Rasul Paulus menyampaikan bahwa dalam hidup yang baru ini semua perbedaan yang lama, ras, kasta, dan lain-lain dihancurkan, untuk kepentingan kesamaan yang

³⁰ Ira Mangililo, “Imago Dei : Sebuah Upaya Membaca Alkitab Sebagai Perempuan Indonesia Dalam Konteks Perdagangan Orang Di Nusa Tenggara Timur,” in *Indonesian Journal of Theology*, Desember., Vol.5 vols., No.2, 2017, 159.

³¹ Emanuel Gerrit Singgih, “Dari Eden Ke Babel : Sebuah Tafsir Kejadian 1-11” (Yogyakarta: Kanisius, 2011), 66.

³² Christoph Barth and Marie Claire Barth-Frommel, “Teologi Perjanjian Lama 1” (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 34.

sempurna di dalam kesatuan bersama Kristus.³³ Harusnya, tidak ada yang statusnya lebih tinggi secara gender untuk menguasai yang lebih rendah. Asumsi dan konstruksi pikiran masyarakat bahwa laki-laki lebih kuat dari perempuan justru berpotensi menimbulkan *power* laki-laki untuk menguasai perempuan yang dipikir lemah, baik dalam hal seksualitas, perekonomian, tenaga, dan lain-lain. Konstruksi tersebut harus dibuang jauh-jauh demi mewujudkan keadilan dan kesetaraan seperti yang Allah kehendaki.

Tubuh perempuan yang indah dengan segala bentuknya yang memang menarik, sejatinya tidak untuk dipermainkan, dijual, dirusak, atau dinikmati sebagai kepuasan birahi semata. Tubuh perempuan harus dijaga dan digunakan sebagai mana fungsinya. Sudah terlalu banyak tubuh perempuan yang menjadi korban, disakiti dan mati karena kekerasan-kekerasan yang dilakukan oleh sesama yang juga mempunyai tubuh. Gereja perlu hadir bagi dunia untuk memberikan perhatian khusus dan tidak abai begitu saja dengan eksistensi perempuan. Perhatian khusus tersebut bersifat mengantisipasi, menolong, dan menanggulangi kasus kekerasan dalam wadah apa pun dan dari pengalaman siapa pun. Hal tersebut dapat direalisasikan dengan peningkatan iman, pemahaman, dan spiritualitas jemaat terkait dengan tubuh, profesi, pekerjaan, dan sebagainya. Terutama dengan konteks kehidupan masa kini yang banyak dipengaruhi oleh industri hiburan dan media sosial, yang sangat berpotensi melahirkan kasus bullying dan berdampak pada kesehatan mental seseorang.

Kesimpulan

Tindakan kekerasan, ketidakadilan, dan pelecehan seksual ternyata sudah menjadi budaya dan sisi gelap dari beberapa industri hiburan. Seolah-olah sudah menjadi hal yang biasa bagi perempuan menjual atau dijual tubuh mereka kepada pemilik modal untuk mencapai popularitas dan kepuasan publik. Tubuh menjadi tidak berarti lagi, tubuh kehilangan kemuliaan dan nilai dirinya. Tubuh dibiarkan tersakiti, menerima kekerasan dan pelecehan oleh para penguasa. Mengingat banyaknya korban dari kerasnya tuntutan industri hiburan dan kasus bullying yang berakhir bunuh diri karena mengalami depresi berat, sudah saatnya bagi perempuan untuk lebih menghargai tubuhnya yang natural, menjadikannya sebagai kekuatan untuk menginspirasi publik, dan tidak mudah terbujuk iming-iming ketenaran dan materi dengan mengorbankan tubuhnya sendiri.

Demikian halnya industri media, memaksakan suatu gambar ideal untuk menjadi patokan justru akan memberikan dampak negatif. Selain kekerasan fisik secara tidak langsung, kekerasan verbal oleh para *haters* juga akan menjadi ancaman bagi para idola ketika mereka tidak sesuai dengan standar kecantikan yang dipatokkan. Kecantikan itu beragam dan alami, tergantung dari mana kita melihat dan memaknainya. Bagi perempuan mana pun, percuma menjadi cantik jika prosesnya tidak ‘cantik’. Rasa-rasanya menjadi lebih baik jika industri media yang mempunyai ruang untuk memberikan pengaruh pada dunia, secara kreatif menjadikan perempuan sebagai tokoh publik tanpa kekerasan, melindungi hak-

³³ OMF, “Tafsiran Alkitab Masa Kini 3” (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1990), 585.

haknya sebagai perempuan, terlebih-lebih menjadikan perempuan sebagai model kecantikan yang alami dan berbahagia. Sekali lagi – bagaimana pun bentuk tubuhnya – perempuan diciptakan Allah istimewa, cantik dan berakal budi. Mereka layak untuk dilindungi dan memperoleh kesetaraan, bukan kekerasan.

Rujukan

- Astuti. “Imperialisme Budaya Industri Dunia Hiburan Korea Di Jakarta : Studi Terhadap Remaja-Remaja Jakarta Yang Menggemari Musik Pop Korea.” 22. Jakarta: FISIP Universitas Indonesia, 2012.
- Barth, Christoph, and Marie Claire Barth-Frommel. “Teologi Perjanjian Lama 1.” 34. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- CNN Indonesia. “Belajar Dari Sulli, Kita Perlu Cegah Keinginan Bunuh Diri.” Jakarta: CNN Indonesia, 2019. <https://m.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20191015121934-225-439604/belajar-dari-sulli-kita-perlu-cegah-keinginan-bunuh-diri>.
- Damara, Dionisio. “Sisi Gelap Di Balik Gemerlap Industri K-Pop.” <https://www.Google.com/amp/s/m.bisnis.com/amp/read/20191129/226/1175756/sisi-gelap-di-balik-gemerlap-industri-k-pop>.
- Debora, Tience, and Avin Fadilla. “Ketidakberdayaan Dan Perilaku Bunuh Diri : Meta-Analisis.” In *Buletin Psikologi, Jurnal UGM*, 123. No.2. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 2016.
- Fajriati, Nuri. “Bayangan Gelap Di Balik Gemerlap Panggung Hiburan Korea.” *Femina.Com*. Last modified 2019. <https://www.femina.co.id/Trending-Topic/bayangan-gelap-di-balik-gemerlap-panggung-hiburan-korea>.
- Gamble, Sarah. “Pengantar Memahami Feminisme Dan Postfeminisme.” 149. Yogyakarta: Jalasutra, 2010.
- Hadriami, Emanuela. “Keputusasaan Dan Bunuh Diri.” In *Jurnal Psikodimensia*, 207. No.2, 2006.
- Ivonne, Margie. “Kontrol Terhadap Tubuh Perempuan Sebagai Bagian Dari Kekerasan Dalam 1 Korintus 11:2-16.” In *Don't Send Me A Flower Again*, edited by Asnath Niwa Natar, 143. Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen Indonesia, 2013.
- Lilijawa, Isidorus. “Menyiasati Budaya Cyber Dalam Perempuan, Media Dan Politik.” 174. Maumere: LEDALERO, 2010.
- . “Seksualitas Dalam Konstruksi Media Dalam Perempuan, Media Dan Politik.” 106. Maumere: LEDALERO, 2010.
- Mangililo, Ira. “Imago Dei : Sebuah Upaya Membaca Alkitab Sebagai Perempuan Indonesia Dalam Konteks Perdagangan Orang Di Nusa Tenggara Timur.” In *Indonesian Journal of Theology*, 159. Desember. No.2, 2017.

- Natar, Asnath Niwa. "Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan Dan Anak : Perspektif Teologi." In *Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan Dan Anak : Tinjauan Teologi Feminis*. Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen Indonesia, 2017.
- OMF. "Tafsiran Alkitab Masa Kini 3." 585. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1990.
- Piliang, Yasraf. "Hiper-Realitas Kebudayaan." 44. Yogyakarta: Lembaga Kajian Islam dan Sosial, 1999.
- Pratiwi, Jeli, and Anna Undarwati. "Suicide Ideation Pada Remaja Di Kota Semarang." In *Jurnal Unnes : Developmental and Clinical Psychology*, 26, 2014.
- S, Anastasia Melliana. "Menjelajah Tubuh Perempuan Dan Mitos Kecantikan." 45. Yogyakarta: LkiS, 2006.
- Simanjuntak, Wilda. "Dimanakah Tempat Yang Aman Bagi Kami? Dalam Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan Dan Anak : Tinjauan Teologi Feminis." edited by Asnath Niwa Natar, 164. Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen Indonesia, 2017.
- Singgih, Emanuel Gerrit. "Dari Eden Ke Babel : Sebuah Tafsir Kejadian 1-11." 66. Yogyakarta: Kanisius, 2011.
- Sundari, Zulfa Ayu. "Sebelum Meninggal, Goo Hara Pernah Lakukan Percobaan Bunuh Diri." *Liputan6.com*, 2019. <https://m.liputan6.com/showbiz/read/4118422/sebelum-meninggal-goo-hara-pernah-lakukan-percobaan-bunuh-diri>.
- Suraji, Robertus. "Membangun Teologi Tubuh Dari Bawah Belajar Dari Pengalaman Olah Tubuh Tari Lengger." In *Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya* 2, 134, 2018.
- Tim Redaksi Kumparan.com. "Hal Yang Perlu Diketahui Soal Kasus Jang Ja Yeon." *Kumparan.com*, 2018. <https://www.google.com/amp/s/m.kumparan.com/amp/kumparank-pop/hal-yang-perlu-diketahui-soal-kasus-jang-ja-yeon-1552906312596747164>.
- Tim Redaksi Tribunstyle.com. "8 Artis Korea Selatan Yang Meninggal Bunuh Diri, Nomor 7 Simpan Kisah Paling Memilikan." edited by Amirul Muttaqin. *Tribunstyle.com*, 2018. <https://style.tribunnews.com/amp/2018/06/08/8-artis-korea-selatan-yang-meninggal-bunuh-diri-nomor-7-simpan-kisah-paling-memilikan?page=all>.
- Tionadrus, Melvina. "Fakta Kematian Goo Hara, Eks Member KARA." edited by Kistyarini. Jakarta: KOMPAS.com, 2019. <https://www.kompas.com/hype/read/2019/11/25/102040966/fakta-kematian-goo-hara-eks-member-kara?page=2>.
- Wareza, Monica. "Sulli f(x) Bunuh Diri, Netizen Julid & Kejamnya Industri K-Pop." Jakarta: CNBC Indonesia, 2019. <https://www.cnbcindonesia.com/news/20191019172434-4-108342/sulli-f-x--bunuh-diri-netizen-julid-kejamnya-industri-kpop>.